

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan akan adanya Tuhan atau entitas tinggi adalah sebuah aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap agama dan kepercayaan memiliki pandangan yang berbeda tentang ketuhanan, termasuk dalam agama-agama di Indonesia. Pengertian Tuhan dalam berbagai agama memiliki berbagai penjelasan, termasuk agama Kristen yang menganut monoteisme, percaya pada satu Tuhan Yang Maha Esa. Kristen mengenal konsep Trinitas, Tuhan hanya satu, namun memiliki tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Konsep monoteistik ini telah digunakan Konsili Nicea Pertama pada tahun 325 M.¹ Pemahaman tentang Allah yang merupakan entitas tertinggi adalah inti dari agama Kristen. Dengan mempercayai akan adanya entitas tertinggi itu, maka diyakini bahwa kehadiran dari entitas itu ada.

Kehadiran Allah merupakan kehadiran yang tak terbatas dan tiadaandingannya dalam kehidupan. Kehadiran Allah dapat dipahami dari dua sisi yakni Allah yang transenden dan imanen.² Kehadiran Allah yang transenden dapat dipahami sebagai hakikat Tuhan yang menjelaskan keberadaannya melalui semua ciptaan-Nya, memiliki sifat-sifat yang melampaui kemampuan

¹Oktavya et al., "Analisis Perbandingan Konsepsi Tuhan dalam Al-Qur'an dan Bible," 152.

²Sonny Eli Zaluchu, "Manifestasi Kehadiran Tuhan di dalam Teologi Kristen: dari Tabernakel Musa ke Bait Allah yang Hidup," *Khazanah Teologia* 3, no. 1 (2021): 25.

manusia dan tidak mampu dijangkau oleh manusia.³ Kehadiran Allah yang transenden merujuk pada keberadaan Allah yang melebihi batas-batas pemahaman manusia. Allah hadir di segala tempat dan waktu, namun kekuasaan dan kebesaran-Nya melampaui pemahaman manusia. Allah tidak terbatas oleh ruang dan waktu serta kehadiran-Nya yang transenden menunjukkan kedalaman dan keagungan-Nya yang tak tertandingi dengan apapun dalam ciptaan-Nya. Kehadiran Allah yang imanen merujuk pada keyakinan bahwa Allah hadir dan berinteraksi dengan ciptaan-Nya di dalam dunia ini. Menurut Sonny Zaluchu, kehadiran Allah yang imanen memberikan pengertian bahwa Tuhan juga dekat dan hidup di dalam iman kepercayaan manusia.⁴ Jadi, Allah tidak hanya merupakan entitas yang transenden, tetapi juga dekat dan aktif dalam kehidupan manusia. Keyakinan akan kehadiran imanen Allah menunjukkan bahwa Allah memperhatikan, mengawasi dan terlibat secara langsung dalam kehidupan manusia.

Kehadiran Allah yang imanen, dikisahkan dalam Kejadian 18:1-15 ketika Allah sendiri yang datang mengunjungi Abraham. Dalam kisah ini, Allah menampilkan diri dalam wujud manusia yang menghampiri Abraham. Ketika Abraham melihat mereka, Abraham segera memberi hormat dan menyambut mereka dengan ramah. Allah yang muncul dalam tiga utusan tersebut memberitahu kepada Abraham tentang berkat yang akan diterimanya, yaitu berita

³Ibid.

⁴Ibid., 26.

bahwa Sara, isterinya, akan melahirkan seorang anak pada usia tua. Meskipun Sara pada awalnya ragu karena usianya yang sudah tua, Allah menegaskan janjinya kepada Abraham dan Sara. Dalam kisah ini juga, Abraham menjamu ketiga tamunya, ini menunjukkan Allah yang secara langsung terlibat dalam urusan manusia, mendengarkan doa-doa dan memberikan berkat kepada manusia. Ini adalah bentuk kehadiran Allah yang imanen, yang hadir dalam bentuk manusia untuk berinteraksi dengan ciptaan-Nya dan menggenapi janji-janji-Nya.

Jika berbicara tentang Allah dan kehadiran Allah, maka tidak hanya agama-agama yang diakui di Indonesia yang percaya akan adanya entitas tertinggi. Namun ada juga agama-agama suku, khususnya di Tana Toraja, agama suku (*Aluk Todolo*) terus diberi ruang untuk bertumbuh dan berkembang dalam masyarakat Toraja yang tetap mempertahankan sistem upacara keagamaan yang masih aktif dilakukan oleh masyarakat Tana Toraja dan mempunyai nilai tersendiri mengenai agama dan kepercayaannya. Pada periode sebelumnya, religi *Aluk Todolo* telah diintegrasikan ke dalam agama baru, yaitu memadukan unsur agama lokal *Aluk Todolo* ke dalam agama Kristen (Protestan dan Katolik).⁵

Menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, Tuhan yang tertinggi adalah *Puang Matua* yang merupakan pencipta manusia pertama dan alam dengan segala isinya yang

⁵Efriani, "Religi Nenek Moyang Dayak Tamambaloh dan Perkembangannya," *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi* 3, no. 1 (2021): 1.

sering disebut pula sebagai *Totumampata*⁶ dan *Puang Matua* merupakan dewa tertinggi dan mulia dalam kepercayaan orang Toraja.⁷

Meskipun beberapa unsur dalam agama suku *Aluk Todolo* telah diintegrasikan ke dalam agama Kristen seperti yang disampaikan oleh Efriani di atas, namun ada beberapa hal yang sangat berbeda dalam *Aluk Todolo* dan agama Kristen. Dalam *Aluk Todolo*, *Puang Matua* adalah Sang Pencipta yang menciptakan segala isi bumi.⁸ Di samping *Puang Matua* sebagai Sang Pencipta juga ada *deata-deata* sebagai sang pemelihara seluruh ciptaan dan juga *tomembali puang* sebagai sang pengawas.⁹ Jadi dalam penyembahannya, penganut agama *Aluk Todolo* harus percaya dan menyembah ketiga oknum tersebut.

Dalam *Aluk Todolo*, oknum ilahi yang dipercayai tidak hanya sebagai pencipta dan menyatakan diri-Nya melalui ciptaan-Nya, tetapi oknum ilahi yang dipercayai oleh *Aluk Todolo* juga dipercaya hadir dalam kehidupan manusia. Penganut *Aluk Todolo* menyadari kehadiran yang ilahi ini di berbagai-bagai tempat dan juga tercermin melalui keberadaan roh-roh leluhur atau tokoh-tokoh spiritual yang dianggap sebagai perantara antara manusia dan *Puang Matua*, sehingga para pemuka adat atau tokoh agama dalam *Aluk Todolo* memiliki peran penting dalam

⁶Eymal B. Demmallino and Bambang Wicaksono, *Utang Budaya Perempuan Tana Toraja* (Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, 2004), 26.

⁷Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil dalam Ukiran Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 29.

⁸L.T Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 73.

⁹*Ibid.*, 79.

menjaga kesucian dan keseimbangan alam semesta serta memfasilitasi komunikasi antara umat manusia dengan *Puang Matua*.

Dalam *Aluk Todolo*, *Puang Matua*-lah yang menciptakan segala isi bumi ini, sehingga kehadiran *Puang Matua* bagi *Aluk Todolo* ialah transenden yang ditemukan dalam ciptaan-Nya. Setelah *Puang Matua* mencipta, *Puang Matua* memberikan kepercayaan kepada *deata-deata* untuk pemeliharaan dan penguasaan terhadap bumi ini. *Deata-deata* tersebut ialah *deata tangngana langi'* atau *Gaun Tikembong*, *deata kapadanganna* atau *Pong Bangai Rante* dan *deata tangngana padang*.¹⁰ Untuk memaksimalkan pemeliharaan dan penguasaan ketiga *deata* ini maka ketiga *deata* ini membagi tugas kepada *deata-deata* lainnya yang menguasai tempat-tempat tertentu misalnya di pohon, gunung, sungai, hutan, dan tempat-tempat yang lain. Jadi, *deata-deata* ini hadir di tempat-tempat keramat yang dipercaya bahwa *deata* ada di tempat tersebut. Hal ini menjadi salah satu alasan bagi *Aluk Todolo* untuk melakukan penyembahan-penyembahan di tempat-tempat keramat. Selain *Puang Matua* memberikan kepercayaan kepada *deata*, *Puang Matua* juga memberikan kepercayaan kepada *tomembali puang* untuk memperhatikan perbuatan atau tingkah laku manusia turunannya serta memberi berkat kepada manusia turunannya.¹¹ Sehingga dapat dipahami bahwa *tomembali puang*-lah yang kehadirannya lebih dekat dengan manusia.

¹⁰Ibid., 77.

¹¹Ibid., 79.

Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, dipercaya bahwa yang ilahi hadir dalam kehidupan manusia, baik yang dapat dilihat maupun tidak dapat dilihat. Salah satu momen kehadiran yang ilahi ialah melalui peristiwa *kandeatan* dalam ritus *ma'bugi'*. Menurut Tangdilintin, ritus *ma'bugi'* merupakan suatu upacara sebagai pengobatan masyarakat dan negeri yang ditujukan untuk menghalau dan menolak kesusahan masyarakat atau penderitaan masyarakat dan mala petaka yang menimpa negeri.¹² Ritus ini mencerminkan hubungan yang mendalam antara manusia dan entitas ilahi melalui serangkaian upacara yang sarat makna. Dalam ritus *ma'bugi'*, kehadiran entitas ilahi ini ditandai dengan adanya masyarakat yang mengalami peristiwa *kandeatan* di mana masyarakat ini kemasukan roh atau *deata*. Momen ini memperlihatkan interaksi langsung antara yang ilahi dengan manusia, sehingga memperkuat kepercayaan bahwa yang ilahi hadir dalam kehidupan manusia dan aktif berperan dalam menjaga kesejahteraan kehidupan masyarakat.

Melalui uraian di atas, menarik untuk memperjumpakan teks Perjanjian Lama kisan Abraham dan Kejadian 18:1-15 dan ritus *ma'bugi'* di Toraja dengan melihat kesamaan dalam kedua teks ini. Yang pertama, kunjungan entitas ilahi kepada manusia. Allah muncul sebagai tiga orang yang datang bertamu ke kemah Abraham. Hal yang sama juga dalam ritus *ma'bugi'* di mana yang ilahi hadir dalam kehidupan manusia melalui peristiwa *kandeatan*. Yang kedua, menerima berkat.

¹²Ibid., 115.

Baik dalam kisah Abraham maupun dalam ritus *ma'bugi'*, salah satu tujuan kehadiran Allah ialah memberikan berkat, baik berupa keturunan maupun untuk kesejahteraan masyarakat dan negeri.

Dalam tulisan ini, secara spesifik mengkaji tentang makna kehadiran Allah dengan melihat pada kisah Abraham di Mamre dalam Kejadian 18:1-15 dan ritus *ma'bugi'* di Toraja. Pemilihan pada teks ini dialaskan pada pembacaan teks Kejadian 18:1-15 sering kali kurang dipahami oleh banyak pembaca terutama pada konsep kehadiran Allah yang menampakkan diri langsung kepada Abraham. Pembaca kesulitan untuk memahami kehadiran Allah yang secara langsung tersebut, sementara yang dipahami ialah Allah yang transenden yang dikenal dari ciptaan-Nya dan juga sebagai pemberi berkat. Menurut Wismoody Wahono, kehadiran Allah juga nampak melalui penglihatan atau penampakan diri Allah kepada manusia (*theophani*), kadang Allah hadir dalam mimpi, menampakkan diri dalam wujud manusia yang tidak langsung dikenali, atau bahkan melalui malaikat sebagai utusan.¹³ Hal ini juga dapat menggambarkan Allah secara *antropomorfisme* yang merujuk pada proses interpretasi di mana hal-hal yang bukan manusia digambarkan atau diwakili dengan karakteristik manusia.¹⁴ Selain itu, konteks budaya, simbolisme bahkan makna yang tersirat dalam narasi, menambah tingkat kesulitan dalam memahami peristiwa ini.

¹³S. Wismoody Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 99–98.

¹⁴Josapat Bangun and Nathanail Sitepu, "Pengertian Wajah TUHAN Dalam Alkitab," *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 8, No. 1 (2022): 70.

Interpretasi yang beragam dan kadang bertentangan di antara denominasi Kristen mengenai makna dan implikasi dari penampakan ini juga menyumbang pada ketidakpahaman yang ada. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman yang tepat tentang karakter Allah serta potensi adanya ketegangan antar-kelompok dan mengaburkan identitas spiritual individu atau kelompok. Dalam hal ini, pemahaman tentang peristiwa dalam Kejadian 18:1-15 perlu dikembangkan lebih mendalam dengan mengaitkannya dengan ritus *ma'bugi'* di Toraja. Pendekatan ini melibatkan analisis mendalam tentang ritus tersebut serta perbandingan dengan makna dan simbolisme dalam ritus *ma'bugi'*. Selain itu, perlu ada upaya untuk mendorong dialog lintas budaya dan agama yang dapat memperkaya pemahaman dan mengurangi kesalahpahaman.

Beberapa kajian sebelumnya yang telah ada serta berkaitan dengan tulisan ini, ditemukan dalam penelitian Restifani Cahyami yang juga menggunakan metode *Cross-Textual Hermeneutic* terhadap Teks Imamat 3:1-17 dan Ritual *Tunuan Tallu Rara* di Mamasa.¹⁵ Dalam penelitiannya, Restifani menyimpulkan bahwa kedua teks tersebut saling memperkaya dalam hal memahami nilai, makna dan tujuan pada kedua teks.¹⁶ Penelitian lainnya ditemukan pada penelitian Jannen R. Pangaribuan yang menulis tentang Teologi Kehadiran dalam Tabernakel.¹⁷ Dalam penelitiannya, Jannen secara khusus membahas tentang kehadiran Allah dalam

¹⁵Restifani Cahyami, "TUNUAN TALLU RARA: Studi Cross-Textual Terhadap Teks Imamat 3:1-17 Dan Ritual Tunuan Tallu Rara Di Mamasa" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023).

¹⁶Ibid., 113.

¹⁷Jannen R. Pangaribuan, "Teologi Kehadiran Dalam Tabernakel," *Pengantin Kristus* 1, no. 1 (2016).

Tabernakel dan Bait Allah. Namun dalam Tulisan ini akan membahas tentang kehadiran Allah dengan melihat pada teks kisah Abraham di Mamre dalam Kejadian 18:1-5 dan ritus *ma'bugi'* di Toraja dengan metode *studi Cross Tectual Hermeneutic*.

Dengan merujuk pada uraian permasalahan serta penelitian terdahulu, maka perlu untuk mengkaji lebih jauh mengenai kisah Abraham di Mamre dalam Kejadian 18:1-15 dan ritus *ma'bugi'* di Toraja. Penulis akan menuliskannya dengan judul studi *Cross – Tectual Hermeneutic* terhadap kisah Abraham di Mamre dan Ritus *Ma'bugi'* di Toraja.

B. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini ialah melakukan *Cross-Tectual Hermeneutics* terhadap kisah Abraham di Mamre dalam Kejadian 18:1-15 ritus *ma'bugi'* Toraja untuk memperkaya makna dari kedua teks.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana memahami kehadiran Allah melalui kisah Abraham di Mamre dalam Kejadian 18:1-15 dan ritus *ma'bugi'* di Toraja untuk memperkaya makna dari kedua teks?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kehadiran Allah dari kedua teks yang saling memperkaya yakni kisah Abraham di Mamre dalam Kejadian 18:1-15 dan ritus *ma'bugi'* di Toraja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Menjadi referensi bacaan bagi pengembangan disiplin ilmu biblika kontekstual secara khusus bagi kampus IAKN Toraja.
- b. Menjadi salah satu referensi penggunaan pendekatan studi *Cross Textual Hermeneutic*.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kehadiran Allah
- b. Menjadi landasan untuk memperkuat toleransi dan menghormati perbedaan antar keyakinan agama serta membangun dialog lintas kepercayaan.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan pada uraian masalah dan merujuk pada pentingnya kajian yang memperjumpakan teks Asia dan teks biblis, maka penelitian ini akan menggunakan metode tafsir lintas teks atau *Cross-Textual Hermeneutics* terhadap kisah Abraham dalam Kejadian 18:1-15 dan Keilahian dalam *Aluk Todolo* di Tana Toraja. Studi *Cross-Textual Hermeneutics* ini merupakan metode yang dicetuskan

pertama kali oleh Archie C.C. Lee,¹⁸ kemudian dipopulerkan oleh Daniel K. Listijabudi melalui penelitian disertasi yang selanjutnya dituangkan dalam bukunya yang berjudul “Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian”¹⁹ Listijabudi mempopulerkan metode *Cross-Textual Hermeneutics* ini, terinspirasi dari pendekatan-pendekatan yang dikembangkan oleh praktisi-praktisi hermeneutik Asia seperti Soares-Prabhu,²⁰ Sugirtharajah²¹ dan Kwok Pui-lan.²²

Menurut Listijabudi, studi *Cross-Textual Hermeneutics* adalah suatu metode yang bertujuan untuk memahami teks Alkitab dalam kaitannya dengan teks budaya-agama Asia dan berusaha mencapai interpenetrasi dan integrasi kedua teks tersebut.²³ Dalam pandangan Listijabudi, studi *Cross Textual Hermeneutics* ini dapat diimplementasikan oleh dua komunitas agama dalam identitas sosial-keagamaan-budaya yang hibrid, sehingga studi *Cross Textual* ini bertujuan untuk menempatkan Alkitab berdampingan dengan kitab suci lain di Asia untuk saling memperkaya.²⁴ Studi *Cross-Textual Hermeneutics* ini adalah upaya untuk

¹⁸Albert Teguh Santosa and Ahmad Shalahuddin Mansur, “Sebuah Upaya Pertemuan Dua Teks Suci tentang Kenaikan Yesus dan Kenaikan (Isra Mi’raj) Nabi Muhammad SAW,” in *Melintas Teks-Teks Suci, Merayakan Makna* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 35.

¹⁹Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

²⁰Ibid., 52.

²¹Ibid., 55.

²²Ibid., 61.

²³Daniel K. Listijabudi, “Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (2),” *Gema Teologika* 4, no. 1 (2019): 86.

²⁴Suryaningsi Mila, Fatimah Husein, and Daniel K. Listijabudi, “The Border-Crossing Woman: Feminist Cross-Textual Reading by Muslim and Christian Sumbanese Woman in North Wendewa,” *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies (IJIS)* 4, no. 1 (2021): 64.

melibatkan teks-teks yang dihidupi di Asia dalam proses berdialog dengan Alkitab untuk menjawab konteks di Asia. Menurut Restifani Cahyami, memperjumpakan teks biblis dan teks Asia berangkat dari masalah hermeneutik Asia di mana orang Kristen Asia tidak dapat sepenuhnya memutuskan hubungan dengan komunitas mereka, sedangkan Alkitab memberi makna hidup baru bagi mereka.²⁵

Cross – Textual Hermeneutics ini juga memperjumpakan kedua teks yang bukan hanya sekedar komparatif tetapi dalam bentuk dialog, serta saling memperkaya wawasan kedua tradisi ketika memperjumpakan kedua teks,²⁶ sehingga pendekatan ini diharapkan dapat mengubah dan memperkaya pemahaman serta penemuan diri seseorang pada kehibriditasan maupun lingkungan yang multireligius. Singkatnya, studi *Cross-Textual* adalah suatu metode yang mencoba memahami teks Alkitabiah dan budaya-agama Asia serta berusaha mencapai integrasi kedua teks tersebut.

Metode *Cross-Textual* ini terletak pada ranah hermeneutika multiiman, yang menguraikan tentang perbandingan, perjumpaan, interelasi dan simbiosis antara dua teks yang berbeda, satu dari teks Alkitabiah dan satu lagi dari teks keagamaan Asia.²⁷ Adapun syarat untuk kedua teks yang akan diungkapkan melalui *Cross-*

²⁵Cahyami, "TUNUAN TALLU RARA: Studi Cross-Textual Terhadap Teks Imam 3:1-17 Dan Ritual Tunuan Tallu Rara Di Mamasa," 13.

²⁶Santosa and Mansur, "Sebuah Upaya Pertemuan Dua Teks Suci tentang Kenaikan Yesus dan Kenaikan (Isra Mi'raj) Nabi Muhammad SAW," 35.

²⁷Daniel K. Listijabudi, "Toward a Communitarian Cross-Textual Reading of the Scared Texts, A Shared Experiment," in *Melintas Teks-Teks Suci, Merayakan Makna* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 2.

Textual Hermeneutics ialah teks Asia yang dihidupi baik secara tertulis maupun lisan, teks yang mengandung tema yang sama, dan dihidupi dalam hibriditas.²⁸ Oleh karena itu, tema yang sama yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah kisah Abraham dalam Kejadian 18:1-15 dan Keilahian dalam *Aluk Todolo* di Tana Toraja.

Teori yang dicetuskan oleh Lee ini yang kemudian dipopulerkan oleh Listijabudi menjadi *Cross-Textual Hermeneutics*, memberikan beberapa catatan kritis, yakni:²⁹

1. Si penafsir dalam hibriditas yang relatif setara dan bercampur seimbang dihidupi tanpa terlihat perbedaannya. Si penafsir juga perlu untuk memperhatikan tingkatan dalam lapis-lapis sebuah hibriditas, bisa saja seseorang dikatakan *relatively influenced* menjadi *in-between identity* dan memuncak pada *fine composited hybrid entity*.
2. Teks A dan B yang dipilih harus memuat tema yang sama, meskipun berasal dari tradisi yang berbeda.
3. Si Penafsir harus memiliki pengetahuan mendasar tentang teks yang akan diperjumpakan sebagai syarat yang ideal sebelum melakukan *Cross-Textual*.

²⁸Santosa and Mansur, "Sebuah Upaya Pertemuan Dua Teks Suci tentang Kenaikan Yesus dan Kenaikan (Isra Mi'raj) Nabi Muhammad SAW," 36.

²⁹Listijabudi, "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (2)," 88-90.

4. Ketika memperjumpakan kedua teks, tidak serta merta dipertemukan secara spontan tetapi harus terlebih dahulu menggali kekayaan makna pada teks. Dengan kata lain, masing-masing teks harus ditafsirkan terlebih dahulu.
5. Menganalisis perbedaan dan persamaan antar teks dan justifikasi perbedaan dan persamaan antar teks dengan membandingkan kedua teks tersebut. Untuk mengetahui persamaannya, penafsir harus menganalisis gagasan yang digaungkan pada pola, motif dan unsur pokok dalam kedua teks tersebut, sedangkan untuk perbedaan-perbedaan yang ada, penafsir mengelompokkan perbedaan-perbedaan tersebut dalam tiga kelompok, yakni perbedaan yang apresiatif (*appreciative differences*), perbedaan yang memperkaya (*enriching differences*) dan perbedaan yang memang tidak bisa dipaksakan untuk bertemu (*irreconcilable differences*) yang membantu penafsir untuk membandingkan dan menghubungkan kedua teks.
6. Untuk melakukan *Cross-Textual* perlu memiliki kecakapan hermeneutis. Dengan demikian, metode ini nampaknya kompeten dari kalangan akademisi, sebab tidak terlalu mudah bagi kaum awam.

Ada tiga langkah dalam metode ini. Pertama, menentukan teks yang dalam hal ini ialah Kisah Abraham dalam Kejadian 18:1-15 sebagai teks A dan ritus *ma'bugi'* sebagai teks B. Kedua, penulis akan membaca masing-masing teks sesuai dengan langkah penafsiran yang naratif untuk menemukan kekayaan makna serta temuan-temuan yang terkandung dari masing-masing teks. Ketiga, penulis akan menganalisis perbedaan dan persamaan antar teks, serta keunikan-keunikan dari

masing-masing teks untuk memperkaya pembacaan. Perbedaan dan kesamaan dalam teks A dan teks B didalami dan dipertautkan (diinterkoneksi).³⁰ Sebelum mengelaborasi metode ini dengan membandingkan dan memperjumpakan kedua teks yang terpilih, maka masing-masing akan diteliti dengan menggunakan pendekatan kritik naratif. Dalam metode ini, perbedaan dan persamaan teks A dan B dilihat dan dihubungkan. Selain menempatkan dua teks secara berdampingan, cara ini juga mencerahkan satu teks dengan menggunakan sudut pandang teks yang lain.³¹ Perihal persamaan dan perbedaan, Listijabudi menuliskan bahwa jika menemukan persamaan maka perlu digali lebih lanjut polanya, resonansi, motif, serta elemen-elemen dasar yang memengaruhi kedua narasi teks tersebut. Sedangkan jika pada bagian perbedaan teks, Listijabudi menggolongkan ada tiga kategori perbedaan yakni perbedaan yang apresiatif, perbedaan yang memperkaya (*enriching differences*), dan perbedaan yang memang tidak bisa dipaksakan untuk bertemu (*irreconcilable*).³² Oleh sebab itu, sebelum melakukan *cross-textual* terhadap teks A yakni Kisah Abraham di Mamre dalam Kejadian 18:1-15 dan teks B tentang ritus *ma'bugi'* di Toraja, penulis akan lebih dahulu melakukan penafsiran terhadap teks Kejadian 18:1-15 sehingga makna yang ada di balik teks tersebut dapat ditemukan dan dipakai dalam metode *Cross-Textual Hermeneutics*. Sedangkan untuk teks B yakni ritus *ma'bugi'* di Toraja,

³⁰Ibid., 86.

³¹Listijabudi, "Toward a Communitarian Cross-Textual Reading of the Sacred Texts, A Shared Experiment," 2.

³²Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, 270–285.

penulis akan melakukan wawancara kepada sejumlah informan yang dipandang bisa memberikan informasi yakni *pandito*, masyarakat yang pernah mengalami *kandean* secara langsung, serta masyarakat yang masih menganut *Aluk Todolo* untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai ritus *ma'bugi'*, selain informasi yang didapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu.

Data atau informasi yang diperoleh dalam wawancara, kemudian dianalisis untuk menyusun data secara sistematis.³³ Penyusunan data yang dilakukan, dimaksudkan untuk memudahkan penulis dalam melakukan *Cross-Textual Hermeneutics* dengan teks Kejadian 18:1-15. Setelah informasi dari kedua teks didapatkan, maka dilakukan *Cross-Textual Hermeneutics* berdasarkan langkah-langkah yang telah diuraikan dan selanjutnya memberikan implikasi untuk memaknai konsep Ketuhanan dalam kedua teks.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II memuat landasan teori atau tinjauan pustaka yang berisikan tentang konsep keilahian dalam kekristenan, kehadiran Allah dalam Alkitab Perjanjian Lama, peristiwa *theophany*, keilahian dalam *Aluk Todolo* dan gambaran kitab

³³Rifai, *Kualitatif: Teori, Praktek dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi* (Sukoharjo: BomWin's Publishing, 2012), 73-74.

Kejadian serta teks A yang memuat naskah asli, terjemahan pembanding, analisis dan tafsiran Kejadian 18:1-15.

Bab III memuat tentang tafsiran teks, di mana dalam bab ini akan dilakukan *Cross – Textual Hermeneutics* terhadap kisah Abraham di Mamre dalam Kejadian 18:1-15 dan ritus *ma'bugi'* di Toraja.

BAB IV memuat tentang implikasi, sedangkan bab V berisi penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan sara



